

Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Satelit Sipil Guna Mendukung Network Centric Warfare

(Civilian Satellite Utilization Optimization Strategy to Support Network-Centric Warfare)

Muhammad Sadin Ajie Muryasan¹, Yusuf Ali², Lukman Yudho Prakoso³

¹²³Universitas Pertahanan

* rakhamuryasan@gmail.com, yusufali8788@gmail.com, lukman.prakoso@idu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting yang diharapkan dan strategi optimalisasi pemanfaatan satelit sipil untuk mendukung Network Centric Warfare (NCW). Satelit memainkan peran krusial dalam Network Centric Warfare (NCW) dengan menyediakan infrastruktur komunikasi dan informasi yang esensial. Satelit memungkinkan pertukaran data, video, dan informasi lokasi, memfasilitasi kewaspadaan situasional dan pengerahan pasukan yang terkoordinasi. Secara spesifik, sistem komunikasi satelit, seperti konstelasi Wideband Global Satellite (WGS), menawarkan jaringan komunikasi IP full-mesh dan packet-switched untuk berbagai terminal militer dan komersial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, fokus pada pemanfaatan satelit sipil untuk mendukung Network Centric Warfare (NCW). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pakar militer, tinjauan literatur, dan analisis dokumen strategis. Hasil penelitian ini adalah satelit sipil memainkan peran krusial dalam mendukung konsep Network Centric Warfare (NCW), atau Perang Berbasis Jaringan. Pemanfaatan ini dimungkinkan karena sifat teknologi satelit yang sering kali dual-use (serba guna), artinya dapat melayani kebutuhan sipil/komersial sekaligus militer. NCW sendiri adalah doktrin militer yang bertujuan mengubah keunggulan informasi—dicapai melalui jaringan sensor, komando, dan pelaksana (pasukan/persenjataan)—menjadi keunggulan tempur yang kompetitif. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran situasional bersama (shared situational awareness), mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan sinkronisasi operasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi existing satelit sipil memainkan peran krusial dalam mendukung konsep Network Centric Warfare (NCW), untuk saat ini Untuk mengoptimalkan pemanfaatan satelit diperlukan sebuah strategi optimalisasi melalui Pokok-Pokok Kebijakan Panglima TNI Tahun 2025 di Bidang Komunikasi dan Elektronika terkait NCW.

Kata kunci: Network Centric Warfare, satelit sipil, perang moderen, integrasi.

Abstract. This study aims to analyze the existing and expected conditions and optimization strategies for the utilization of civil satellites to support Network Centric Warfare (NCW). Satellites play a crucial role in Network Centric Warfare (NCW) by providing essential

communication and information infrastructure. Satellites enable the exchange of data, video, and location information, facilitating situational awareness and coordinated troop deployment. Specifically, satellite communication systems, such as the Wideband Global Satellite (WGS) constellation, offer full-mesh and packet-switched IP communication networks for various military and commercial terminals. The research method used is qualitative analysis with a descriptive approach, focusing on the utilization of civil satellites to support Network Centric Warfare (NCW). Data were collected through interviews with military experts, literature reviews, and strategic document analysis. The results of this study indicate that civil satellites play a crucial role in supporting the concept of Network Centric Warfare (NCW), or Network-Based Warfare. This utilization is possible because of the nature of satellite technology which is often dual-use, meaning it can serve both civil/commercial and military needs. NCW itself is a military doctrine that aims to transform information superiority—achieved through a network of sensors, commands, and implementers (troops/weapons)—into a competitive combat advantage. The goal is to create shared situational awareness, accelerate decision-making, and improve operational synchronization. This study concludes that the existing condition of civilian satellites plays a crucial role in supporting the Network Centric Warfare (NCW) concept. To optimize satellite utilization, an optimization strategy is needed through the 2025 Indonesian national army Commander's Policy Principles in the Field of Communications and Electronics related to NCW.

Keywords: Network-Centric Warfare, civilian satellites, modern warfare, integration.

1. Pendahuluan

Memasuki era revolusi industri 5.0 dinamika perkembangan teknologi berlangsung dengan pesat hal ini juga berdampak pada dinamika perkembangan tantangan yang dihadapi di masa mendatang di berbagai bidang. Peran teknologi di era revolusi industry 5.0 semakin dominan dengan segala kecanggihannya. Optimalisasi dan pemanfaatan teknologi ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang signifikan. Teknologi yang berkembang di era revolusi industry 5.0 dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat baik maupun untuk tindakan-tindakan yang dinilai melanggar hukum. Hal ini tentunya harus diwaspadai baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Perkembangan era revolusi industri 5.0 memberikan dampak signifikan terhadap bentuk ancaman pada keamanan nasional menjadi semakin kompleks. Dalam Perang Moderen penggunaan teknologi canggih memiliki peranan vital yang signifikan. Berbagai bentuk ancaman di

era revolusi industri menjadi semakin kompleks mengingat pengaruh dari teknologi yang berkembang semakin cepat sehingga TNI AU perlu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi segala ancaman perang modern di era revolusi industry 5.0.

Berdasarkan gambaran beberapa konflik yang terjadi di beberapa wilayah seperti Pakistan dan India yang dalam Operasinya Angkatan Udara Pakistan didukung oleh Pesawat AWACS (Airborne Warning and Control System) yang memberikan keunggulan kekuatan udara sehingga mampu mendeteksi posisi pesawat lawan dan mengintegrasikan sistem antar pesawat. Konflik Israel dan Iran yang telah memanfaatkan satelit Starlink dalam integrasi operasi antar pesawat. Dengan terintegrasinya seluruh alutsista meningkatkan akurasi penembakan terhadap sasaran. Integrasi sistem antar alutsista ini dapat terlaksana dengan kemampuan Network Centric Warfare (NCW), penggunaan sistem Network Centric Warfare (NCW) telah mulai dikembangkan seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat salah satunya adalah sistem jaringan nirkabel termasuk dalam hal ini penggunaan satelit militer. Saat ini tantangan yang dihadapi adalah sistem alutsista belum terintegrasi secara menyeluruh sehingga akan berdampak pada kemampuan dalam menghadapi bentuk ancaman termasuk perang modern. Kondisi belum adanya satelit militer yang dioperasikan secara khusus oleh TNI menjadi kendala yang signifikan sehingga perlu dilakukan penanggulangan salah satunya dengan memanfaatkan satelit sipil yang telah terlebih dahulu ada. Diharapkan nantinya setelah pemanfaatan satelit sipil ini seluruh alutsista TNI AU baik berupa pesawat, sistem radar, sistem arhanud dan lain-lain dapat terintegrasi sehingga dalam pelaksanaan misi dan operasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Pemanfaatan satelit mendukung upaya dalam mengoptimalkan upaya dalam mengatasi berbagai ancaman dan mendukung konsep Network Centric Warfare (NCW).

Satelit memainkan peran krusial dalam Network Centric Warfare (NCW) dengan menyediakan infrastruktur komunikasi dan informasi yang esensial. Satelit memungkinkan pertukaran data, video, dan informasi lokasi, memfasilitasi kewaspadaan situasional dan pengerahan pasukan yang terkoordinasi. Secara spesifik,

sistem komunikasi satelit, seperti konstelasi Wideband Global Satellite (WGS), menawarkan jaringan komunikasi IP full-mesh dan packet-switched untuk berbagai terminal militer dan komersial. Indonesia saat ini telah memiliki Satelit sipil yang dioperasikan Palapa series, Telkom series, Indostar, BRI sat, dan Satria-1. Fasilitas ini dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan sistem link antar alutsista yang dioperasikan oleh TNI AU. Sistem alutsista yang terintegrasi diperlukan agar saat terjadi ancaman dapat direspon secara cepat dan efisien. Di era perang modern system yang terintegrasi dapat mengatasi berbagai ancaman dengan metode network centric warfare (NCW) yang merupakan perang berpusat pada Jaringan adalah sebuah konsep operasi militer yang menekankan pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menciptakan keunggulan informasi dan daya tempur. Konsep ini bertujuan untuk menghubungkan secara efektif berbagai elemen dalam medan perang, seperti sensor, komandan, dan pelaku penyerangan, agar dapat mencapai kesadaran situasi yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih cepat, dan peningkatan kemampuan tempur secara keseluruhan. Indonesia saat ini masih belum memiliki satelit militer, terdapat perbedaan yang signifikan antara satelit militer dan satelit sipil. Satelit militer dirancang untuk menawarkan saluran komunikasi bandwidth tinggi yang aman untuk mengirimkan data rahasia, suara, dan video antara pasukan, pusat komando, dan platform lainnya. Satelit GPS militer menawarkan data lokasi yang akurat bagi pasukan sekutu, memungkinkan navigasi, penargetan, dan sinkronisasi operasi yang akurat. Satelit dapat digunakan untuk operasi siber, termasuk pengumpulan intelijen, disrupti, dan aksi ofensif. Satelit menyediakan citra waktu nyata, intelijen sinyal (SIGINT), dan data lainnya untuk menciptakan gambaran operasi umum dan mendukung keputusan penargetan. Sedangkan satelit sipil memiliki peran sebagai tautan komunikasi cadangan dan relai data untuk operasi militer, sehingga meningkatkan ketahanan sistem secara keseluruhan. Citra resolusi tinggi dari satelit komersial dapat digunakan untuk kewaspadaan situasional, identifikasi target, dan penilaian kerusakan. (Ginter, 2007).

2. Tinjauan Pustaka

Ilmu pertahanan merupakan disiplin yang mempelajari dan merancang upaya sistematis suatu negara untuk menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta keselamatan segenap bangsa dari berbagai bentuk ancaman, baik yang bersifat militer maupun non-militer. Buzan (1991) menyatakan bahwa pertahanan memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek militer, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi untuk menciptakan keamanan nasional yang berkelanjutan. Dalam konteks era Revolusi Industri 5.0, paradigma ilmu pertahanan mengalami perluasan makna. Ancaman tidak lagi hanya berbentuk serangan fisik konvensional, tetapi juga mencakup perang siber, perang informasi, dan perang berbasis teknologi tinggi. Perkembangan ini menuntut penerapan strategi pertahanan yang adaptif, dinamis, dan berbasis inovasi teknologi. Salah satu wujud konkret adaptasi tersebut adalah pemanfaatan aset ruang angkasa, khususnya satelit komunikasi dan penginderaan, untuk memperkuat sistem pertahanan negara. Pemanfaatan satelit sipil dalam kerangka Network Centric Warfare (NCW) memiliki relevansi strategis dalam kerangka teori pertahanan. NCW menempatkan kecepatan, presisi, dan integrasi informasi sebagai keunggulan tempur utama. Satelit sipil berperan sebagai penghubung kritis (critical link) yang mampu memperluas jangkauan komunikasi dan transfer data lintas matra secara real-time, menyediakan citra dan data penginderaan jarak jauh untuk meningkatkan situational awareness. Serta memperkuat koordinasi antara sensor, komando, dan efektor dalam satu jaringan terpadu.

Integrasi sistem pertahanan dalam Network Centric Warfare (NCW) telah mulai dikembangkan oleh banyak negara. Integrasi pertahanan siber dalam NCW memberikan berbagai keuntungan. Salah satunya adalah peningkatan situational awareness (Malik, 2020). Dengan integrasi pertahanan siber, ancaman siber dapat dideteksi dan ditangani lebih cepat, sehingga meningkatkan situational awareness di semua level komando. Ini memungkinkan militer untuk lebih cepat merespons situasi yang berkembang, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengurangi risiko kesalahan. Selain itu, efisiensi operasional juga meningkat dengan adanya sistem yang aman. Informasi dapat mengalir

lebih cepat dan efisien antara unit-unit militer, mempercepat pengambilan keputusan dan respons terhadap situasi yang berubah. Dengan demikian, operasi militer dapat berjalan lebih lancar dan efektif (Sudarya, 2022).

Seperti yang dijelaskan oleh Owens (2001) menegaskan bahwa keberhasilan operasi militer modern sangat ditentukan oleh kemampuan menguasai informasi secara menyeluruh dan mendistribusikannya ke seluruh elemen tempur dengan cepat dan tepat. C4ISR bukan hanya sekadar sistem komunikasi atau teknologi, melainkan suatu arsitektur operasional terpadu yang menggabungkan fungsi komando dan kendali, sarana komunikasi, perangkat komputasi, intelijen, pengawasan, dan pengintaian ke dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran situasional menyeluruh (*comprehensive situational awareness*) dan mempercepat siklus pengambilan keputusan di seluruh level komando.

Dalam konteks Network Centric Warfare (NCW), C4ISR menjadi tulang punggung yang memastikan informasi yang dikumpulkan oleh sensor seperti radar, UAV, pesawat AWACS, maupun satelit penginderaan jauh dapat diproses, dianalisis, dan didistribusikan ke efektor secara real-time. Dengan cara ini, setiap unit tempur memiliki gambaran operasional yang sama (*shared operational picture*), sehingga koordinasi antar satuan dapat dilakukan secara simultan dan presisi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam fenomena strategi optimalisasi pemanfaatan satelit sipil untuk mendukung sistem Network Centric Warfare (NCW), yang melibatkan konteks sosial, teknis, dan kebijakan secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali perspektif para ahli, praktisi pertahanan, dan pihak pengelola satelit sipil melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, serta observasi terfokus. Dengan metode kualitatif peneliti dapat memberikan gambaran analisis secara mendalam terkait efektivitas satelit sipil dalam Network Centric Warfare (NCW). Pengumpulan data dalam bentuk kualitatif mampu menyaring

informasi bersifat rahasia sehingga pengolahan data dapat dilaksanakan secara aman tanpa membocorkan rahasia negara. Dalam metode kualitatif juga dapat digunakan indikator keandalan, jaringan dan keamanan daat sebagai acuan terkait keberhasilan pemanfaatan efektifitas satelit sipil dalam mendukung Network Centric Warfare (NCW).

Desain deskriptif-analitis digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi eksisting pemanfaatan satelit sipil dalam mendukung Network Centric Warfare (NCW), sekaligus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi optimalisasi pemanfaatannya. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan kerangka teori yang relevan, seperti teori NCW, teori sistem komunikasi satelit, teori C4ISR, teori strategi optimalisasi, dan teori manajemen risiko. (Sugiyono, 2019)

4. Hasil dan Diskusi

Satelit sipil memainkan peran krusial dalam mendukung konsep *Network Centric Warfare* (NCW), atau Perang Berbasis Jaringan. Pemanfaatan ini dimungkinkan karena sifat teknologi satelit yang sering kali dual-use (serba guna), artinya dapat melayani kebutuhan sipil/komersial sekaligus militer. NCW sendiri adalah doktrin militer yang bertujuan mengubah keunggulan informasi – dicapai melalui jaringan sensor, komando, dan pelaksana (pasukan/persenjataan) – menjadi keunggulan tempur yang kompetitif. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran situasional bersama (shared situational awareness), mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan sinkronisasi operasi. Dalam menghadapi era perang moderen yang semakin kompleks konsep dan peran satelit semakin diperlukan. Pemanfaatan satelit haruslah didukung dengan kesiapan dalam menghadapi era Network Centric Warfare. Kondisi kesiapan TNI AU saat ini adalah memiliki sistem TDAS, Sky Keeper dan AIRNETS untuk integrasi data sensor radar. Kemudian memilki sistem Jarkodal, VDCS dan CTDLS untuk komunikasi antar pesawat ke Puskodal Mabasau/Koopsudnas/Kodau/Kosek/Lanud/Kosek/Satrad. Kesiapan ini dinilai mampu mendukung integrasi antar matra.

Terdapat Kebijakan strategis TNI dalam meningkatkan kemampuan dalam mendukung Network Centric Warfare tertuang dalam Pokok-Pokok Kebijakan Panglima TNI Tahun 2025 di Bidang Komunikasi dan Elektronika terkait NCW yaitu:

- a. Melanjutkan pembangunan sistem komando dan pengendalian satuan TNI terpadu yang terintegrasi dengan Puskodal Kotama TNI dan Pusdalops TNI dalam konsep interoperabilitas trimatra terpadu serta modernisasi sistem komunikasi militer.
- b. Menyiapkan dan membangun sistem satu data TNI berikut standarisasi sistem data TNI untuk mendukung interoperability komlek dalam mewujudkan Network Centric Warfare (NCW) TNI.
- c. Melanjutkan pemenuhan kebutuhan alpernika TNI dalam rangka mendukung Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP) TNI dengan tetap mempertimbangkan aspek interoperabilitas trimatra terpadu serta pembangunan satuan pernika TNI guna mendukung operasi TNI yang dilaksanakan.

Peran integrasi antar matra yang didukung oleh TNI AU dalam Network Centric Warfare saat ini adalah TNI AU telah membangun beberapa platform integrasi sensor radar yaitu TDAS (Transmission Data Air Situation) buatan Indhan, Sky Keeper dari Thales dan AIRNETS (Air Defence Net Centric Tactical System) buatan Indhan. Berikutnya seiring dengan rencana penggelaran Radar baru, maka TNI AU juga berencana menggelar sistem ERDIS buatan Ceko yang akan mampu mengintegrasikan sensor Radar Reunion ke Kosek dan Koopsudnas. Selain itu TNI AU juga telah memiliki tiga platform utama Integrasi Sistem Komunikasi yaitu:

- a. Jaringan Komando dan Kendali (Jarkodal). Jarkodal ini mengintegrasikan Komunikasi radio dari Pesawat Udara TNI AU ke Pangkalan Udara TNI AU (Ruops/Senkom) yang kemudian terintegrasi di Puskodal Mabasau/Kodau/Ruops Lanud melalui VPN IP.

- b. Voice Data Communication System (VDCS). VDCS merupakan sistem komunikasi yang terintegrasi dengan membangun komunikasi dari Pesawat Tempur TNI AU ke Satuan Radar TNI AU (Ground Radar) kemudian terhubung dengan Puskodal Mabasau/Koopsudnas/Kosek melalui VPN IP.
- c. Communication Tactical Data Link System (CTDLS). CTDLS merupakan sistem komunikasi data antara Pesawat Intai TNI AU dengan Ground Station (BTS) yang terdapat di Pangkalan Udara TNI AU (Senkom Lanud) yang kemudian terintegrasi dengan Puskodal Mabasau/Kodau.

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi terkait dengan integrasi antar matra dalam Network Centric Warfare sebagai berikut:

- a. Belum adanya peranti lunak (Doktrin NCW TNI) sebagai dasar yang dapat digunakan terkait integrasi antar matra dalam *Network Centric Warfare*.
- b. Penggunaan Alpalhankam yang berbeda merk dan type baik internal matra maupun antar matra yang menimbulkan kendala pada saat integrasi komunikasi antar matra.
- c. Keterbatasan backbone komunikasi di lingkungan TNI sehingga proses integrasi komunikasi masih mayoritas menggunakan *backbone* yang belum secure seperti pemakaian sistem Starlink
- d. Terbatasnya anggaran dalam pengadaan Alpalhankam terkait pembangunan kemampuan NCW TNI.

Untuk mengoptimalkan integrasi antar matra dalam *Network Centric Warfare* maka perlu dilakukan berbagai upaya seperti mengefektifkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi berbagai kondisi keterbatasan yang dihadapi termasuk untuk backbone komunikasi maupun kondisi anggaran.

5. Kesimpulan

Satelit sipil memainkan peran krusial dalam mendukung konsep Network Centric Warfare (NCW), atau Perang Berbasis Jaringan. Pemanfaatan ini dimungkinkan karena sifat teknologi satelit yang sering kali dual-use (serba guna), artinya dapat melayani kebutuhan sipil/komersial sekaligus militer. NCW sendiri adalah doktrin militer yang bertujuan mengubah keunggulan informasi—dicapai melalui jaringan sensor, komando, dan pelaksana (pasukan/persenjataan)—menjadi keunggulan tempur yang kompetitif. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran situasional bersama (shared situational awareness), mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan sinkronisasi operasi. Pemanfaatan satelit haruslah didukung dengan kesiapan dalam menghadapi era Network Centric Warfare. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan satelit diperlukan sebuah strategi optimalisasi dengan meningkatkan kesiapan dan dengan mengefektifkan sumber daya yang ada. Dalam mendukung strategi optimalisasi ini terdapat kebijakan strategis TNI dalam meningkatkan kemampuan dalam mendukung *Network Centric Warfare* tertuang dalam Pokok-Pokok Kebijakan Panglima TNI Tahun 2025 di Bidang Komunikasi dan Elektronika terkait NCW yang meliputi melanjutkan pembangunan sistem komando dan pengendalian satuan TNI terpadu yang terintegrasi, menyiapkan dan membangun sistem satu data TNI, melanjutkan pemenuhan kebutuhan alpernika TNI dalam rangka mendukung Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP) TNI Terdapat beberapa hambatan yang harus diatasi untuk mengoptimalkan integrasi antar matra dalam *Network Centric Warfare*.

Daftar Pustaka

1. Buku

Buzan, B. (1991). *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era (Second Edition)*. Harvester Wheatsheaf.

Ginter, Karl. (2007). *Space Technology and Network Centric Warfare: A Strategic Paradox*. US Army



Malik, G. V. P. (2020). *Network centric warfare*.

Owens, R.G. (2001). *Military Readiness: Effects of a U.S. Presence in Europe on Mobility Requirements: Report to Congressional Committees*. USA: The Office

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

2. Jurnal

Sudarya, A. (2022). *Personnel Management of The Indonesian National Army Air Force (TNI-AU) In Preparing To Implement Network Centric Warfare*. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 693–709

Tentang Penulis(Penulis pertama saja)

Mahasiswa Unhan NIM: 120250107029 atas nama Mayor Pom Muhammad Sadin Ajie Muryasan, S.E., S.H., M.H. Dilahirkan di Kecamatan Pomalaa pada tanggal 17 September 1986 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 1992 di SD I Antam Pomalaa, dan lulus tahun 1998 kemudian melanjutkan ke SMP Antam Pomalaa, lulus tahun 2001, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMUN 1 Pomalaa, lulus pada tahun 2004 , menyelesaikan program Strata 1 (Sarjana) Ekonomi di STINDO Medan, lulus di tahun 2021, menyelesaikan program Strata 1 (Sarjana) Hukum dan program Strata (Pasca Sarjana) Magister Hukum (Pidana) di Universitas Darma Agung Medan, di tahun 2023.

Penulis melaksanakan pendidikan militer di mulai dari Akademi Angkatan Udara (AAU) dan lulus tahun 2008 dan dilanjutkan Sekolah Kecabangan Polisi Militer lulus tahun 2009. Setelah lulus Sekolah Kecabangan penulis ditempatkan di Satpom Lanud Atang Sendajaja. Riwayat Jabatan penulis dimulai dari Satpom Lanud Atang Sendjaja, Bogor sebagai Dan Unit Paspom Satpom Lanud Atang Sendjaja dan saat ini menjabat sebagai Kasi Gaktib Satpom Lanud Adisutjipto.

Penulis menikah pada tanggal 22 Februari 2014 di Bogor, Jawa barat dengan wanita pujaannya bernama Dini Maulina, Amd, Ft. Dari pernikahan ini, penulis dikaruniai 4 orang anak. Yang pertama yaitu anak laki-laki bernama Muhammad Rakha Muryasan yang lahir di Bogor pada tanggal 22 November 2015, kedua bernama Rasya Adhyaksa Wirahadikusuma yang lahir pada tanggal 22 Februari 2019 di Bogor, ke tiga bernama Muhammad Raffasya Wiriadmadja yang lahir pada tanggal 14 Oktober 2020 di Bogor dan yang ke empat bernama Mahesa Ramaditya Muryasan yang lahir pada tanggal 17 Februari 2022 . Bagi penulis, keluarga adalah segala-galanya karena apa yang dilakukan saat ini adalah untuk mempersiapkan masa depan mereka yang lebih baik.

Demikian data riwayat singkat pasis dari mulai lahir sampai saat ini menjadi Mahasiswa Universitas Pertahanan SPU Cohort 12 TP 2025.